

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSAMBLÉ MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISYIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
'G TUO BAGAN'

MEMIBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang
Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang
Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau
Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau
Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?
Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah
Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo *Bagan*'
Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.
Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan
Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)
Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust
Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial
Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra
Eva Najma (157)

Resensi Buku
Firdaus Marbun (166)

ENSAMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK DI SD PLUS AISYIYAH 1 NANGGALO PADANG

Mutiara Al Husna

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sarana dan prasarana bermusik yang tersedia di sekolah, terutama pada tingkatan sekolah Dasar (SD) sehingga mengakibatkan beberapa sekolah masih ada yang belum melaksanakan pendidikan musik. Padahal dengan melaksanakan pendidikan musik dapat mengoptimalkan tumbuh kembang kecerdasan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar optimalnya tumbuh kembang kecerdasan anak adalah dengan melaksanakan pembelajaran ensambel musik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat 1) guna mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran ensambel musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang. 2) Apa manfaat penerapan ensambel musik anak terhadap perkembangan kecerdasan siswa SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang?

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, populasi penelitian adalah siswa kelas II SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang tahun pelajaran 2011/2012. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini, siswa membawakan tiga buah lagu yang disajikan dengan ensambel musik.

Berdasarkan hasil analisis data observasi langsung, dapat dilihat adanya peningkatan perkembangan siswa setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan ensambel musik. Peningkatan perkembangan siswa terlihat pada beberapa kali pertemuan, dari siswa yang sama sekali tidak mengetahui musik sampai pada akhirnya mereka mampu membawakan tiga lagu dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak adanya alat-alat musik yang tersedia di sekolah. Namun, pendidikan musik akan dapat terlaksana asalkan ada guru-guru yang mampu di bidang musik, meskipun alat musik yang di gunakan berupa benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah maupun sehari-hari.

Kata Kunci : Ensambel, kecerdasan, anak SD, nanggalo

Abstract

This study is motivated by the lack of infrastructure and facilities that are available in the school musical, especially at the level of primary school (SD). Thus, some schools do not implement music education. Whereas, implementing music education can optimize the growth and the development of children's intelligence. one of the efforts to optimize the growth and the development of children's intelligence is by implementing musical ensembles learning. The Purpose of this study is to know 1) how the application of ensemble learning music in SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang and 2) the benefits of the

application of ensemble music for children's intellectual development of students SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang.

This study is using qualitative methods with descriptive research. The object of this study is the students of grade II SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang 2011/2012 school year. The instrument used in this study is the observation, interviews, and documentation. In this study, the students sang three songs are presented with musical ensembles.

Based on the analysis of direct observation of students, it can be seen an increase in the development of children after a study by using ensemble music. The children development can be seen at number of meetings, It can be seen from the students who did not know the music until finally they were able to bring three good songs. So it can be concluded that despite the absence of musical instruments available in the school, However, music education will be impossible as long as there are teachers who are able in the field of music, although the use of musical instruments in the form of objects contained in the school environment in everyday life.

Keywords: Ensemble, intelligence, elementary school children, Nanggalo

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat media bunyi. Pria, wanita, tua, muda, remaja ataupun anak-anak semuanya membutuhkan musik. Musik dapat memberikan rasa nyaman, gembira dan bahagia bagi pendengarnya. Perbedaannya hanya terdapat pada genre musik dari masing-masing individu. Seseorang yang merasa nyaman mendengarkan musik pop belum tentu akan merasa nyaman ketika mendengarkan musik rock ataupun musik klasik, begitupun sebaliknya. Masing-masing individu memiliki selera musik yang berbeda-beda.

Saat ini pemberian pendidikan musik untuk anak-anak seringkali diperbincangkan. Namun di kota Padang pendidikan musik pada anak-anak belum terlalu banyak mendapat perhatian. Kebanyakan masyarakat di kota Padang belum menganggap penting pendidikan musik untuk anak-anak. Padahal Djohan Salim mengatakan bahwa anak sebaiknya dapat diperkenalkan dengan musik sedini mungkin, baik dalam bentuk pendidikan maupun permainan.¹

Keseimbangan perkembangan intelektual (IQ) dan kreativitas anak (EQ) dapat dibantu pembentukannya melalui pendidikan dan praktek bermain musik. Praktek bermain musik sebagai hiburan dapat membantu perkembangan otak kanan sebagai pengembangan kreativitas anak, karena fungsi otak kanan adalah mengingat memori misalnya menirukan melodi. Sedangkan praktek bermain musik sebagai konstruksi berfikir dan menghitung dapat merangsang perkembangan intelegensi dari otak kiri (IQ).² Dengan demikian tidak terlaksananya pendidikan

¹ Djohan, *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Baik Yogyakarta, 2003), p.92.

² Wei Tsin Fu, "Staccato" *Majalah Edukasi dan Informasi Musik* No 31 (Jakarta: Media Profesional, 2005), p.34.

musik pada anak-anak dapat mengakibatkan kurang optimalnya keseimbangan tumbuh kembang kecerdasan anak.

Para ahli teori perkembangan menyebutkan bahwa anak usia dini sebagai *golden age* (masa emas) harus diperkenalkan sedini mungkin kepada musik, karena setiap anak telah membawa karakter dan sifatnya sendiri, termasuk juga telah membawa potensi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).³ Kedua potensi kecerdasan ini nantinya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting terhadap pendidikan musik adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya, salah satunya kemampuan anak dalam bermusik.⁴ Namun demikian, pada saat sekarang masih ada beberapa Sekolah Dasar yang belum memberikan pendidikan musik kepada siswa-siswinya dalam proses pendidikan, bahkan ada sekolah yang tidak memiliki alat musik sebagai sarana pendukung pendidikan musik. Salah satu sekolah dasar yang tidak melaksanakan pendidikan musik dan tidak memiliki alat musik adalah Sekolah Dasar Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan pendidikan musik di sekolah tersebut melalui pembelajaran ensambel musik.

Pembelajaran ensambel musik diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar yang duduk di bangku kelas dua yang berumur berkisar dari tujuh hingga delapan tahun. Hal ini disebabkan karena pada umur antara tujuh hingga delapan tahun anak akan beralih ke dunia yang lebih besar dimana otaknya sedang mengalami lompatan besar. Pada saat itu irama dan nada dapat membantu anak membangun landasan pertama untuk dapat memperkuat percaya dirinya, kemampuan berekspresinya, dan kreativitasnya, musik akan dapat membantu membentuk pikiran yang aktif, serba ingin tahu, dan mandiri.⁵

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terwujud dalam dua pertanyaan penelitian yakni: 1) Bagaimana bentuk penerapan ensambel musik anak sebagai alternatif pembelajaran musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang? 2) Apa manfaat penerapan ensambel musik anak terhadap perkembangan kecerdasan siswa SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang?

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini tergambar salah satu usaha untuk meningkatkan

³ www, Luthfi Seli Fauzi, "*Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Kecerdasan Emosi*".

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p.95.

⁵ Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Terj Alex Tri Kantjono widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.221.

peranan masyarakat terhadap pendidikan musik untuk putra-putrinya, khususnya terkait pembelajaran ensambel musik di SD Plus Aisyiyah Nanggalo Padang. Manfaatnya adalah, dapat dijadikan masukan bagi Sekolah Dasar lainnya yang tidak memiliki sarana pendukung pendidikan musik, karena musik tidak hanya sebuah hiburan tetapi juga sebagai salah satu sarana belajar bagi anak semenjak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif serta menerapkan metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran ensambel musik anak dan manfaatnya terhadap siswa SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang. Dalam mengumpulkan data peneliti juga menggunakan teknik partisipan observatori yang mana mengharuskan peneliti untuk berbaur langsung dengan objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan

Pada tahapan awal perencanaan ini, peneliti memulai dari observasi langsung yang dilakukan ke lapangan yang dimulai pada tanggal 20-21 April 2012. Karena tidak adanya sarana dan prasarana bermusik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang, maka peneliti menciptakan alat musik sendiri yaitu:

1. Ember kecil, digunakan untuk menggantikan bunyi bass drum, yang menghasilkan bunyi dengan cara dipukul dengan tangkai kayu.
2. Kaleng biscuit, digunakan untuk menggantikan bunyi snare drum, yang menghasilkan bunyi dengan cara dipukul dengan tangkai kayu.
3. Botol kaca, digunakan untuk menggantikan bunyi hi-hat, yang menghasilkan bunyi dengan cara dipukul dengan sendok.
4. Botol yakult yang diisi pasir $\frac{1}{4}$ bagian, digunakan untuk menggantikan bunyi marakas, yang menghasilkan bunyi dengan cara di kocok.

Lagu-lagu yang dinyanyikan yaitu:

1. Paman datang
2. Naik-naik ke puncak gunung
3. Sepeda baru

B. Tindakan

a. Tahap Pertama

Tahap pertama ini, dilakukan selama 4 minggu atau selama 4 kali pertemuan. Pada minggu pertama dan kedua peneliti mengenalkan kepada kepada siswa berbagai macam alat musik yang digunakan selama penelitian, kemudian peneliti meminta siswa secara bergantian memainkan alat musik tersebut sesuai selera mereka masing-masing. Setelah itu, barulah kemudian peneliti memberikan contoh memainkan instrument tersebut secara benar sehingga menghasilkan bunyi

yang sesuai dengan konsep aransement yang peneliti garap.

Diminggu ketiga dan keempat, peneliti melakukan pembelajaran musik secara berkelompok. Dimana peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang siswa yang mana masing-masing kelompok nantinya akan bergantian untuk memainkan alat musik yang telah disediakan. Selanjutnya peneliti mengajarkan teori musik dasar tentang pengenalan nilai dan ketukan nada kepada siswa di papan tulis seperti: mengumpamakan not penuh seperti telur ayam, not $\frac{1}{2}$ seperti huruf "d", not $\frac{1}{4}$ seperti huruf "d" tapi ada isinya, not $\frac{1}{8}$ seperti kecambah toge.

Pembelajaran pola ritme diarahkan dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar siswa, sehingga dapat membantu siswa lebih cepat mengenali dan memahami berbagai macam bentuk pola ritme. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk memainkan bermacam-macam pola ritme yang telah ada di papan tulis menggunakan alat musik yang telah disediakan.

b. Tahap Kedua

Tahapan ini dilakukan selama kurun waktu 6 kali pertemuan. Pada tahapan ini, peneliti mulai membentuk grup ensambel dengan cara membagi seluruh siswa menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa yang memainkan alat musik dan 8 siswa yang bernyanyi. Lagu pertama yang dilatih adalah naik-naik ke puncak gunung, lagu kedua kring-kring ada sepeda dan lagu ketiga paman datang. Untuk kelompok vokal (penyanyi) peneliti menuliskan lirik lagu di papan tulis dan meminta siswa untuk mencatatnya di buku tulis, agar lagu tersebut dapat mereka ulangi di rumah. Sedangkan untuk kelompok pemain alat musik, peneliti membagikan partitur lagu yang telah penulid tulid terlebih dahulu. Sebelum siswa memainkan alat musik peneliti meminta siswa untuk membaca partitur lagu dengan menggunakan suara.

Setelah siswa cukup lancar membaca partitur barulah peneliti meminta siswa untuk memainkan partitur tersebut dengan alat musik. Selain mengajarkan membaca pola ritme, peneliti juga mengajarkan tempo lagu kepada siswa. Pada lagu naik-naik ke puncak gunung ini tempo lagunya adalah andante (sedang). Pembelajaran selanjutnya dilanjutkan pada kelompok vokal, yang mana suara dalam kelompok ini tidak menggunakan S (Sopran),A (Alto),T (Tenor),B (Bass) melainkan hanya menggunakan satu suara. Pertama-tama penulis menyanyikan lagu tersebut yang kemudian diikuti oleh para siswa. Penulis juga menjelaskan kepada siswa makna dari syair tersebut. Setelah masing-masing kelompok dilatih, barulah peneliti menggabungkan antara kelompok vokal dengan musik pengiring.dan melatih mereka secara bersamaan.

Contoh makna dari syair lagu sepeda baru:

Syair:

Kring-kring-kring ada sepeda

Sepedaku roda dua

Kudapat dari Ayah

Karena rajin bekerja

Makna:

Kita sebagai anak harus rajin membantu orang tua, kalau kita rajin membantu orang tua maka orang tua kita akan memberikan kita balasannya, meskipun hadiahnya tidak harus selalu berbentuk barang, kasih sayang orang tua kepada kita juga merupakan hadiah terindah bagi kita.

c. Tahap Ketiga

Tahapan ini dilakukan selama kurun waktu 2 minggu atau selama 2 kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti memasuki tahap akhir yaitu peneliti meminta siswa untuk mengulangi ketiga lagu yang telah dipelajari, dimulai dari lagu pamanku dari desa, naik-naik ke puncak gunung dan diakhiri dengan lagu sepeda baru. Pada tahap akhir ini siswa diminta untuk menampilkannya di depan kelas, meskipun masih terdapat kesalahan pada beberapa bagian lagu, tetapi untuk anak yang baru belajar musik hal tersebut tidak terlalu jadi masalah.

Pembelajaran Ensambel Musik, ternyata memberikan manfaat terhadap siswa-siswi di Sekolah Dasar Plus Aisyiyah 1 padang di antaranya:

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti : membaca, menulis dan berhitung). Pada usia ini, daya pikir anak sudah berkembang kearah konkret dan rasional (dapat di terima akal).⁶ Untuk meningkatkan kemampuan ini, selama pembelajaran musik peneliti mengajarkan siswa untuk dapat mengetahui setiap perbedaan tanda sukat, seperti 2/2, 4/4 bagaimana cara membaca pola ritme yang benar. Saat memainkan lagu, siswa yang membaca pola ritme yang dimainkan dengan kaleng biskuit akan berbeda dengan siswa yang memainkan ritme pada botol yakult, begitupun pada siswa yang membaca ritme pada botol kaca dan ember. Saat siswa secara serentak memainkan pola ritme tersebut, maka siswa berkonsentrasi dengan pola ritme yang dimainkan masing-masing siswa. Konsentrasi ini dibutuhkan agar ritme yang dimainkan masing-masing siswa tidak saling terpengaruh. Dengan demikian siswa secara tidak langsung telah mengasah kecerdasan intelektualnya dalam kemampuan membaca dan hitung-menghitung. Sesuai dengan apa yang dikatakan Gardner bahwa musik dapat membantu sebagian orang untuk dapat mengorganisir cara berfikir dan bekerja sehingga

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2000),p.178.

dapat membantu mereka berkembang dalam hal matematika, bahasa dan kinerja spasial.⁷

Periode ini juga ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung), dan pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (Problem Solving) yang sederhana.⁸ Kemampuan ini terlihat di dalam pembelajaran ensambel musik siswa sudah dapat mengelompokkan benda-benda apa saja yang dapat digunakan sebagai alat musik dan bagaimana cara menyusun benda-benda tersebut agar menimbulkan bunyi yang harmonis sehingga untuk mempelajari musik tidak adanya alat musik tidak menjadi kendala lagi.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, bahasa tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi dengan tulisan, isyarat, gambar dan kalimat bunyi juga bisa sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan. Usia sekolah dasar merupakan usia dimana kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary) anak sedang berkembang pesat. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata (Abin Syamsuddin M, 1991:Nana Syaodih S, 1990).

Dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata. Proses ini dapat terlihat pada saat siswa sudah dapat menyanyikan beberapa lagu dengan pengucapan yang jelas.
- b. Proses belajar, yang berarti bahwa anak mempelajari bahasa dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya dari orang lain. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada masa usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.⁹

Kedua proses diatas sangat berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak karena pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti menuliskan syair lagu di papan tulis dan meminta siswa untuk menyanyikannya secara bersama-sama. Namun, ada beberapa siswa yang ternyata belum lancar membaca, maka agar siswa tersebut dapat ikut bernyanyi peneliti menyanyikan lagu tersebut. Pada

⁷ Ibid.P.159.

⁸ Ibid.P.178.

⁹ Ibid.P.180.

tiap-tiap kalimat peneliti meminta siswa untuk dapat mengikutinya dan begitupun pada kalimat selanjutnya hingga lagu selesai. Dengan demikian siswa telah melakukan proses belajar dengan cara meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya sehingga lama kelamaan siswa menjadi hafal pada syair lagu tersebut serta juga dapat menambah pembendaharaan kata.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Pada anak usia sekolah dasar perkembangan ini dapat ditandai dengan adanya perluasan hubungan, baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya (peer group), sehingga menjadikan bertambah luasnya hubungan sosial anak. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).¹⁰ Hal ini terlihat selama pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih terbuka dengan teman-temannya.

Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak untuk dapat bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran ensambel musik ini, siswa juga dapat mengasah jiwa kekompakan dan kreatifitasnya, karena pada umur antara tujuh hingga delapan tahun anak akan beralih ke dunia yang lebih besar dimana otaknya sedang mengalami lompatan besar yang mana pada saat itu irama dan nada dapat membantu anak membangun landasan pertama untuk dapat memperkuat percaya dirinya, kemampuan berekspresinya, dan kreatifitasnya, musik akan dapat membantu membentuk pikiran yang aktif, serba ingin tahu dan mandiri.¹¹ Hal ini dapat dilihat pada saat siswa sedang latihan, ekspresi mereka tampak ceria dan gembira, siswa pun tidak ragu-ragu untuk tampil di hadapan guru dan teman-temannya.

Pembelajaran Ensambel musik ini, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok musik pengiring dan kelompok vocal. Tiap-tiap kelompok memiliki perannya masing-masing. Pada saat memainkan perannya tersebut siswa dituntut untuk dapat bertanggung jawab dan bekerjasama dengan teman lainnya. Bermain bersama ini, dapat menumbuhkan sifat saling menghormati antar sesama teman, dengan membantu anak-anak mengembangkan harga diri yang positif, dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif.¹²

d. Perkembangan Emosi

¹⁰ Ibid. P.180.

¹¹ Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreatifitas Anak Melalui Musik*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.221.

¹² John M. Ortiz, *Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia, cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.114.

Emosi merupakan suatu proses fisiologis yang berkaitan dengan perubahan tajam meluapnya perasaan seseorang. Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan denyut jantung, ritme pernafasan, banyakna keringat dan lain sebagainya.¹³ Gejala perubahan ini dapat dilihat dari berubahnya ekspresi wajah seseorang.

Pada usia Sekolah Dasar anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan ini, diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia).¹⁴

Dalam pembelajaran ensambel musik perubahan emosi siswa dapat dilihat ketika adanya perubahan tempo yang dilakukan secara tiba-tiba. Disaat siswa sedang latihan, awalnya peneliti memberikan tempo pelan, tampak ekspresi siswa terlihat tenang dan santai, namun disaat peneliti tiba-tiba merubah tempo menjadi cepat maka ekspresi siswa juga ikut berubah raut wajah mereka terlihat cemas, detak jantung siswapun ikut meningkat. Sehingga mengakibatkan terjadinya ketidak selarasan bunyi antar masing-masing kelompok.

Adapun emosi siswa yang belum terkontrol dapat dilihat pada awal siswa belajar cara memukul instrument musik. Pada mulanya siswa memainkan alat musik dengan cara di pukul keras-keras sehingga menimbulkan bunyi yang kurang enak di dengar. Namun, setelah diberi pengarahan akhirnya lambat laun siswa dapat memainkan alat musik tersebut dengan benar. Hal lainnya juga dapat dilihat selama siswa berlatih, karena terlalu bersemangat, siswa seringkali tidak sabar dalam bernyanyi ataupun memainkan alat musik, sehingga seringkali apa yang dimainkan tidak sesuai dengan tempo lagu. Namun, setelah siswa dilatih dengan menggunakan tempo, siswa dapat mengetahui kapan siswa harus bermain atau tidak.

e. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan saat yang tepat bagi anak untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik seperti menulis, bermain alat musik, menggambar dan atletik. Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik, pada usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik

¹³ Djohan, *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Baik Yogyakarta, 2003), p.314.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p.181.

ini pada umumnya dicapainya, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.¹⁵

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.¹⁶ Dalam pembelajaran ensambel musik ini, siswa dilatih untuk dapat memainkan alat musik dengan cara di pukul dan di kocok. Alat musik yang di pukul berupa ember, kaleng dan botol kaca, sedangkan alat yang dikocok berupa botol yakult yang berisi pasir. Kemudian alat musik tersebut dimainkan secara bersama-sama. Untuk menghasilkan gerakan tangan yang sama maka siswa harus dapat mengendalikan diri dengan cara memainkan alat musik sesuai dengan tempo dan polar item yang ditentukan.

Dengan memainkan alat musik tersebut secara berkala maka, kemampuan otot tangan siswa akan dapat terlatih. Begitupun halnya dengan kelompok vocal, disaat melaksanakan pembelajaran musik, siswa secara tidak sengaja mulai bertepuk tangan sambil menggerakkan anggota badannya. Gerakan inilah yang dapat membantu kemampuan motorik siswa.

Penutup

Setelah peneliti melakukan pembelajaran Ensambel musik kepada siswa-siswi Sekolah Dasar Plus Aisyiyah 1 Padang, siswa yang pada mulanya tidak pernah belajar dan tidak mengenal pengetahuan musik, dikarenakan tidak adanya guru serta alat musik, maka dengan diberikan metode pembelajaran ensambel musik dengan cara memperkenalkan, mencontohkan dan menirukan akhirnya siswa dapat belajar memainkan musik meskipun dengan alat musik yang terbatas. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa dia mengatakan bahwasanya belajar musik sangat menyenangkan karena dapat membuat dirinya semangat dan untuk seterusnya dia ingin belajar musik lagi.¹⁷

Tidak terlaksananya pembelajaran musik selama ini di sekolah, tidak seutuhnya dikarenakan ketidak tersediaannya alat musik. Namun, juga dikarenakan tidak adanya guru yang memiliki latar belakang ataupun kemampuan kompetensi di bidang musik. Padahal ternyata pendidikan musik pada anak memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kecerdasan anak. Setelah peneliti melakukan pembelajaran ensambel musik di SD Plus Aisyiyah 1 Padang, terlihat bahwa sebenarnya pembelajaran musik di sekolah tidak selalu bergantung dengan ketersediaan alat musik di sekolah. Pembelajaran musik di sekolah dapat terlaksana asalkan memiliki guru yang berkompetensi di bidang musik, maka permasalahan ketidak tersediaan alat musik dapat diatasi.

¹⁵ Ibid.p. 183

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1978), p.150.

¹⁷ wawancara dengan Sintia Rizka Zahatul Jannah tanggal 21 Juni 2012

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Don. *Efek Mozart bagi Anak-anak meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Baik Yogyakarta, 2003.
- Campbell, Don. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- B.Elizabeth, hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- M. John, Ortiz. *Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik*. Terj. Juni Prakoso. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- www. Luthfi Seli Fauzi, “*Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Kecerdasan Emosi*”.

